

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam diri seseorang atau individu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan keperibadian tersendiri yang unik dan berbeda, sehingga tingkah lakunya dan gaya yang dimiliki mampu membedakan dirinya dengan orang lain atau yang disebut dengan identitas. Dan tak pelak kadang seseorang ingin tampak berbeda dengan individu yang lain sehingga identitas dirinya lebih menonjol daripada orang lain. Sehingga individu tersebut akan selalu berusaha membangun atau mengkonstruks identitasnya melalui berbagai macam cara. contoh kecil, melauai cara dia berpakaian, berjalan, berbicara, sampai cara individu tersebut berpendapat atau bahkan melauai cara individu tersebut mengambil keputusan. Entah melalui teks yang berwujud tulisan yang tentunya tulisan-tulisan tersebut membawa pesan melalui peng-kode-an yang mana ‘kode’ tersebut adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti.<sup>1</sup>

Berbicara tentang tulisan, banyak sekali kita temui berbagai macam jenis tulisan, entah itu puisi, syair lagu, coretan-coretan di dinding-dinding yang biasa kita kenal dengan seni grafiti, tulisan yang bercerita yang biasa kenal dengan cerper atau novel, atau tulisan tulisan yang termuat di media Cetak entah itu itu berita atau opini, semua tulisan-tulisan tersebut tidak serta merta berupa tulisan kosong, akan tetapi tulisan-tersebut terkandung makna

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media: *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 10

didalamnya, termasuk apa maksud tulisan tersebut ditulis oleh si penulis, dan tulisan tulisan tersebut akan memberi tahu siapa “*who*” penulis tersebut. Begitu juga tulisan “Manufacturing Hope” yang penulisnya adalah Dahlan Iskan.

Manufacturing Hope adalah catatan Dahlan Iskan yang berisikan tulisan-tulisan Dahlan Iskan yang isinya terkait tentang opini-opini atau isu-isu yang berkembang terutama seputar BUMN yang dipimpinnya. Ataupun segala informasi yang bertkaitan dengan BUMN. Manufacturing Hope dimuat secara ber-edisi setiap seminggu sekali di halaman pertama media cetak Jawa Pos. Secara garis besar Manufactutring Hope atau industrialisasi harapan adalah istilah yang dipakai oleh Dahlan Iskan sebagai bentuk tekad Dahlan Iskan dalam membangun harapan-harapan Dahlan Iskan atau harapan-nya sebagai Menteri negara BUMN terhadap bangsa Indonesia agar lebih optimis dan tidak lagi berfikiran negatif, pesimis terhadap bangsa sendiri.<sup>2</sup>

Sejak peluncuran pertama kali Manufacturing Hope yakni, terhitung sejak tanggal 21 November 2011 atau, saat itu Dahlan Iskan baru di angkat menjadi menteri negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menggantikan menteri menteri BUMN yang sakit. telah banyak tulisan-tulisan Dahlan Iskan dimuat halaman pertama media cetak Jawa Pos. Hingga kini telah terdapat lebih dari 100 edisi Manufacturing Hope. Dari sekian banyak tulisan tersebut

---

<sup>2</sup> Dahlan Iskan Iskan, *Manufacturing Hope: Langkah Pertama: Manucaturing Hope*, Jawa Pos (Senin, 21 November 201), hal.1

tentunya menimbulkan penilaian tersendiri publik terhadap sosok Dahlan Iskan.

Sudah menjadi kajian klasik sejak lama bahwa media massa menjadi wacana proses pembentukan pendapat umum atau *opinion building*. Melalui aneka produk jurnalistik, baik berupa berita, editorial, gambar, maupun artikel yang dimuat dalam medium komunikasi massa, termasuk surat kabar, bisa memunculkan beraneka ragam opini maupun persepsi yang berbeda-beda di tengah masyarakat.

Upaya membangun "*public opinion*" atau pendapat umum sudah menjadi suatu yang wajar dilakukan para "*opinion leader*", termasuk dalam konteks pemerintahan dan struktur sosial masyarakat. Sebagai seorang menteri yang tugasnya membuat dan pengambil kebijakan sudah barang tentu ia memiliki kapasitas. Sebagai menteri BUMN mungkin saja ia ingin membangun pendapat umum yang direfleksikannya melalui Manufacturing Hope, yang bisa jadi dengan membangun pendapat umum seperti yang dilakukan Dahlan Iskan melalui Manufacturing Hope-nya ini diharapkan mampu membangun kepercayaan (*trust building*) yang akan menunjang keberhasilan kebijakan-kebijakan yang hendak diambalnya.

Dari sekian tulisan di Manufacturing Hope Dahlan Iskan yang telah dimuat di media cetak Jawa Pos, ada satu tulisan Dahlan Iskan yang menarik yaitu Manufacturing Hope edisi ke- 49 yang berjudul "Temuan Inefisiensi

yang Mestinya Melebihi Rp 37 Triliun”<sup>3</sup> sekilas tulisan ini hanya berisi opini Dahlan Iskan tentang inefisiensi di PLN yang menurutnya wajar. Namun, jika kita cermati dari awal lagi tulisan Dahlan Iskan tersebut penuh makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Dahlan Iskan terhadap masyarakat. Sebagai Contoh pada kalimat “BPK seharusnya menemukan jauh lebih besar daripada itu.” Pada edisi ke- 49 . Pada kalimat yang terdapat pada paragraf pertama ini menimbulkan pertanyaan di benak pembaca. Entah apa itu pertanyaannya. Semisal pertanyaan seperti, Apakah pemakaian kalimat tersebut Dahlan Iskan hanya ingin bermaksud untuk menyalahkan BPK dalam mengaudit inefisiensi PLN, atau melalui kalimat tersebut Dahlan Iskan bermaksud menganggap wajar atas kasus inefisiensi PLN tersebut. Atau mungkin saja Dahlan Iskan ingin menunjukkan kapasitasnya sebagai pengambil kebijakan sudah benar, atau mungkin Dahlan Iskan ingin menunjukkan siapa dirinya. Entah beberapa banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul dibenak pembaca atas tulisan tersebut.

Selanjutnya tulisan Dahlan Iskan dalam *Manufacturing Hope* edisi yang ke-80 yang ber judul “Meski tahun ini dinyatakan sebagai tahun politik, tampaknya, kita tetap harus bekerja keras. Kehebatan kita dalam mencapai pertumbuhan ekonomi selama delapan tahun terakhir sudah mulai dikejar oleh Filipina.”<sup>4</sup> Tulisan tersebut mungkin saja hanya ungkapan saja, atau bisa jadi tulisan tersebut mungkin juga lebih dari sekedar ungkapan. Kalimat

---

<sup>3</sup> Dahlan Iskan Iskan, “*manucaturing hope: Temuan Inefisiensi yang Mestinya Melebihi Rp 37 Triliun*”, Jawa Pos (Senin, 21 November 2011), hal. 1.

<sup>4</sup> Dahlan Iskan Iskan, “*Manufacturing Hope 80: Tahun Politik yang Tidak Harus Frustrasi*”, Jawa Pos, ( Senin, 03 Juni 2013), hal.1.

tersebut mungkin juga membawa identitas yang menulisnya. Yang salah satunya adalah melalui kalimat tersebut dapat menggambarkan Dahlan Iskan itu siapa 'who'. dan yang pasti Dahlan Iskan memiliki alasan tertentu kenapa memilih kalimat tersebut.

Begitu juga tulisan Dahlan Iskan dalam *Manufacturing Hope* edisi yang ke-27 yang berjudul "Ribut-ribut Petral dan prinsip C&C".<sup>5</sup> Ada yang menarik untuk dicermati dalam *Manufacturing Hope* ke-27 ini. Misalnya, pada kalimat "Bagi orang korporasi seperti saya, sangat gampang menerima logika mengapa dibentuk anak perusahaan dan mengapa di Singapura. Tapi bagi publik bisa saja dianggap mencurigakan", apa sebetulnya yang diinginkan Dahlan Iskan dibalik kalimat tersebut, mengapa ia seakan akan dirinya adalah orang yang selalu berfikir logis lantaran ia adalah orang korporasi, pertanyaannya, apa benar demikian?, Tentu ini lah yang membuat menarik penelitian ini untuk dilakukan.

## B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar pertimbangan Dahlan Iskan mengemas rubrik *Manufacturing Hope* harian Jawa Pos?
2. Bagaimana Dahlan Iskan mengkonstruksikan identitasnya dalam *Manufacturing Hope* harian Jawa Pos?

---

<sup>5</sup> Dahlan Iskan Iskan, "*Manufacturing Hope 27: Ribut-Ribut Petral Dan Prinsip C&C*", Jawa Pos (Senin, 21 Mei 2012), hal.1.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan Apa yang menjadi dasar pertimbangan Dahlan Iskan mengemas rubrik Manufacturing Hope harian Jawa Pos.
2. Untuk menjelaskan lebih dalam tentang Bagaimana Dahlan Iskan mengkonstruksikan identitasnya dalam Manufacturing Hope harian Jawa Pos .

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
  - 1) memberikan gambaran tentang Konstruksi Identitas Dahlan Iskan Dalam Manufacturing Hope harian Jawa Pos
  - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan di bidang ilmu komunikasi intrapersonal terutama dalam kaitannya dengan konstruksi identitas.
2. Secara Praktis
  - 1) Sebagai masukan pemahaman terhadap peneliti dan masyarakat untuk membangun kekritisian dalam menyikapi tulisan di media massa.
  - 2) menambah cakrawala keilmuan dalam bidang konstruksi identitas.

### E. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti telah berusaha mencari, membaca dan mengklarifikasikan penelitian mengenai konstruksi identitas yang berfokus pada Konstruksi

identitas Dahlan Iskan dalam Manufacturing Hope yang ditulis oleh peneliti terdahulu. dan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai pembahasan tersebut. Akan tetapi, terdapat penelitian yang membahas mengenai konstruksi identitas yang tertuang dalam judul-judul sebagai berikut:

*Pertama*, konstruksi identitas perempuan dalam majalah cosmopolitan” yang ditulis oleh Eva Leiliyanti, Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta. *Kedua*. penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, Prodi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Facebook dan Konstruksi Identitas: pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang tergabung dalam ujung pangkah Facbooker Comunity *Ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan Dahlan Iskan peneliti menemukan penelitian yang berjudul “Dahlan Iskan Sebagai Islamic Authentic Leader (Telaah Gaya Kepemimpinan Menteri BUMN Republik Indonesia menurut Nilai-Nilai Islam)” yang dilakukan oleh Muhammad Ilham, Manajemen Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya .

Penelitian-penelitian diatas menjadi inspirasi serta rujukan penulis dalam melakukan penelitian tentang Konstruksi Identitas Dahlan Iskan Dalam Manufacturing Hope Harian Jawa Pos. Yang mana penulis tidak dapat mengklaim bahwa penelitian ini adalah obyektif. namun peneliti akan menjelaskan perbedaan penekanan pada penelitian-penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang konstruksi Dahlan Iskan.

Pertama, Penelitian dengan judul Kontruksi Identitas Perempuan Dalam Majalah “Cosmopolitan” yang ditulis oleh Eva Leiliyanti. Dalam penelitian ini Eva Leiliyanti menekankan pembahasannya pada sisi-sisi perempuan yang dituangkan ke-dalam sebuah majalah, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini pada dasarnya sedang mencari identitas yang masih abstrak tentang identitas Dahlan Iskan. Namun kembali pada permasalahan diatas peneliti ingin meneliti lebih dalam terhadap Manufacturing Hope, sampai peneliti menemukan jawaban terkait identitas Dahlan Iskan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Masruroh. Dalam penelitiannya tersebut, ia meneliti tentang sebuah kelompok komunitas yang mengkonstruksi identitas mereka ke-dalam sebuah komunitas Facebooker. Dimana sosial media mempunyai andil dalam proses konstruksi identitas mereka.

Dan yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham adalah penelitian tentang Dahlan Iskan, terdapat perbedaan. yaitu, penelitian Muhammad Ilham pada dasarnya ia meneliti tentang gaya kepemimpinan Dahlan Iskan yang otentik menurut nilai-nilai agama islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih meneliti pada bagaimana Dahlan Iskan mengkonstruksi identitasnya dalam rubrik Manufacturing Hope.

## F. DEFINISI KONSEPTUAL

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi melebar dan kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bersifat abstrak maka perlu upaya penerjemahan atau penjelasan dalam bentuk kata-kata sedemikian rupa sehingga dapat diukur secara empiris. Maka dari itu peneliti menemukan dua definisi konsep yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Konstruksi Identitas

Menurut Stuard & Sundeen adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.<sup>6</sup>

Sedangkan konstruksi identitas peneliti pengacu pada pendapat Arfield. Menurut Arfield konstruksi identitas adalah salah satu teknik untuk menciptakan interpretasi kehidupan dan pikiran manusia yang

---

<sup>6</sup><http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-lindayulia-26296-4-unikom.pdf> diakses pada tanggal 15 oktober 2013

bermakna ke dalam kehidupan yang bisa dipahami oleh orang lain. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi identitas yang melibatkan Dahlan Iskan. Dimana Dahlan Iskan sendiri adalah orang yang membuat atau yang menulis Manufacturing Hope dalam media cetak Jawa Pos yang biasa diterbitkan setiap hari senin sekali secara ber-edisi.

## 2. Manufacturing Hope

Dalam kamus bahasa inggris kata *manufacturing/kb* mempunyai arti mempabarik, membuat atau menghasilkan dengan tangan atau mesin.<sup>7</sup> sementara arti dari *hope* sendiri adalah harapan<sup>8</sup>. Sementara yang dimaksud dengan Manufacturing Hope disini adalah nama atau judul besar yang dipakai dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan yang isinya terkait tentang opini-opininya atau isu-isu yang berkembang di BUMN yang biasanya dimuat secara ber-edisi setiap seminggu sekali di halaman pertama media cetak Jawa Pos.

## G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Secara operasional, penelitian ini bekerja dengan kerangka pikir penelitian ini berpijak pada teori konstruksi identitas kontemporer. identitas kontemporer (*contemporary identity theories*) menyatakan, bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi sosial oleh budaya yang lebih besar. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial di mana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, subkelompok budaya, dan berbagai

---

<sup>7</sup> Echols M. JOHN & Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), hal.372

<sup>8</sup> Echols M. JOHN & Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, hal. 303

ideologi berpengaruh. Tidak peduli apakah hanya ada satu dimensi atau beberapa dimensi identitas gender, kelas sosial, ras, jenis kelamin. Maka identitas itu dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas bersangkutan, hal ini menunjukkan bahwa identitas kita adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” (*the process of becoming*) yaitu ketika memberikan tanggapan terhadap konteks dan situasi yang mengelilingi kita.

Sebagaimana dikemukakan mendoesa-halualani: “*identity politics now is seen as an effort to set identities” in motion*” (politik identitas sekarang dipandang sebagai suatu upaya untuk menentukan identitas “dalam gerak”). Identitas merupakan tindakan yang selalu berubah setiap saat. Sebagai contoh, Barbara Ponse menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan identitas dirinya, misalnya, sebagai penyuka sejenis (lesbian, gay) atau penyadang HIV-AIDS lebih merupakan bentuk pengaturan diri agar dapat diterima (*reconfiguration of the self*).<sup>9</sup>

Dalam upaya memahami bentuk-bentuk konstruksi Dahlan Iskan dalam *Manufacturing Hope*, peneliti memilih teori identitas kontemporer, karena asumsi bahwa teori ini menekankan bahwa identitas lebih karena dikonstruksi oleh individu atau subjek dalam memainkan perannya sebagai proses untuk menjadi” (*the process of becoming*). Dahlan Iskan sebagai penulis tunggal *Manufacturing Hope* pada tatatan praktek sebetulnya telah

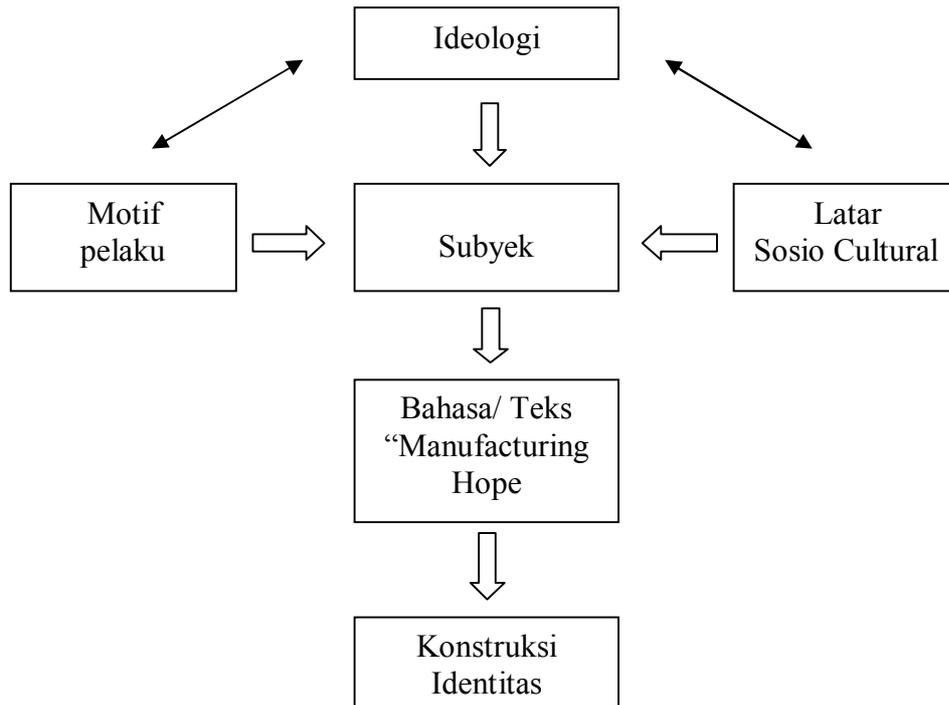
---

<sup>9</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 129-130.

memainkan perannya sebagai subjek yang berupaya mengkonstruksi identitasnya yang diwujudkan-nya ke dalam tulisan Manufacturing hope.

**Bagan 1.1.**

Skema Proses konstruksi identitas



## H. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara garis besar penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Pendekatan kritis menurut peneliti sangatlah penting, karena teks yang terdapat di media massa bukan sekedar untuk dikonsumsi atau ditelan begitu saja. akan tetapi, teks dibaca untuk dicerna lebih dalam agar pembaca tidak begitu saja mudah terhegemoni oleh teks media massa. peneliti memilih pendekatan wacana kritis yang ditawarkan oleh Norman

Fairclough. Norman fairclough menawarkan teori wacana kritis perubahan sosial (*Sociocultural Change Approach*). dimana Wacana disini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, maka ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat pada situasi, instuisi dan kelas sosial tertentu. Memaknai wacana demikian, menolong dan menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi *status quo* dan menstransformasikannya.<sup>10</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Eriyanto mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konsteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk mempresentasikan maksud si pembuat wacana.<sup>11</sup>

Dalam analisis wacana ini peneliti mengidentifikasi teks tertentu untuk diteliti secara cermat. Sementara Analisis tekstual ini berpusat pada pesan, Hal ini berarti bahwa analisis tekstual berfokus pada kata-kata atau simbol yang digunakan dalam wacana.<sup>12</sup> kualitatif. kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2006) hal. 17.

<sup>11</sup> Rachmat Kriyantono, *teknikpraktisriset komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006, hal 260.

<sup>12</sup> Richard West & Lynn H. Turner, *pengantar teori komunikasi*, Jakarta: salemba humanika, 2007, hal 84.

penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.<sup>13</sup>

## 2. Unit analisis

Pada unit analisis ini peneliti mengacu pada model yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Ia memandang teks di analisis secara linguistik, yakni unit analisis disini antara lain adalah kosakata atau perbendaharaan kata yang dipakai Dahlan Iskandar dalam *Manufacturing Hope*, semantik; yaitu, menyelidiki tata makna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik dalam *Manufacturing Hope*, yang fungsi semantik ini sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata dan tindakan penulisnya, dan tata-tata kalimat dalam *Manufacturing Hope*.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Data adalah suatu yang harus diketahui dan dicari. Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif inilah yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan penelitian. Sumber data diperoleh dengan jalan mengadakan observasi pada obyek sekaligus kajian pustaka yang sesuai kerangka teori konstruksi identitas.

---

<sup>13</sup> Moleong & Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

Adapun jenis data yang menjadi langkah awal penulis dalam mengeksplorasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data yang berupa tulisan Dahlan Iskan yang termuat dalam rubrik Manufacturing Hope harian Jawa Pos.
- b. Data seputar Dahlan Iskan.
- c. Data tentang latar belakang dan tujuan Dahlan Iskan menulis Manufacturing harian Hope Jawa Pos.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan analisis wacana Norman Norman Fairclough yang terdiri dari teks, intertekstualitas, discourse practice, dan sociocultural practice, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan pada ke empat dimensi tersebut di atas yakni:

---

**Teks** : *Critical linguistik*. Menganalisa setiap teks yang digunakan pada tulisan manufacturing hope .

---

**Intertekstualitas** : Mencari sumber lain Diluar teks Manufacturing Hope, seperti proil, pernyataan, maupun pemberitaan Dahlan Iskan di media massa yang bisa jadi ambivalen dengan isi Manufacturing Hope harian jawa pos.

**Discourse Practice** : Wawancara mendalam (*depth interview*)

Dengan fihak penulis Manufacturing Hope. Dimana penulis disini adalah Dahlan Iskan

**Sociocultural Practice** : Studi pustaka, literatur dari buku, artikel internet dan media lainnya yang diperlukan dalam pengumpulan data.

#### 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan kegiatan pengelompokan dan penafsiran secara sistematis. Pada penelitian ini, perangkat analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Norman Norman Fairclough. Norman Fairclough berusaha membangun suatu model wacana yang memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dikolaborasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktek kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Norman fairclough memusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Norman Fairclough memusatkan bahasa perhatian

wacana pada bahasa. Norman Fairclough menggunakan wacana pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktifitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini mengandung sejumlah implikasi. *Pertama*, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. *Kedua*, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.<sup>14</sup>

Norman Fairclough membagi analisis wacana pada tiga dimensi yaitu: *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Norman Fairclough. Teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat setidaknya tiga masalah berikut: pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana suatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara penulis dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga,

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 285-286.

identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.<sup>15</sup>

*Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur dimana laporan wartawan di lapangan, atau sumber berita yang akan ditulis oleh editor, dan sebagainya. Media yang satu mungkin mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk.

Sedangkan *Sociocultural practice* berhubungan dengan konteks diluar teks. konstkes sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Konteks memasukkan banyak hal, konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik instuisi media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, tau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya. *Sociocultural practice*

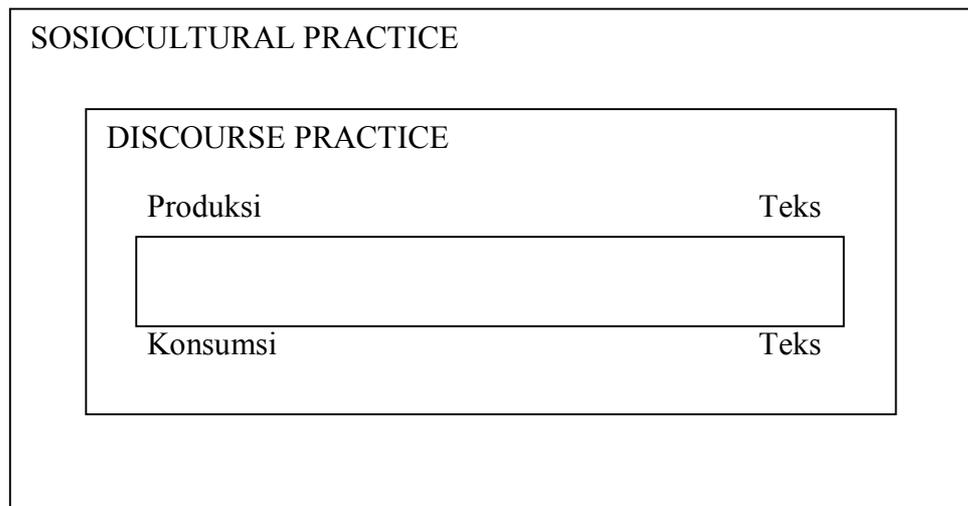
---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 287.

ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* dimediasi oleh *discourse practice*.<sup>16</sup>

**Bagan 1.2.**

Hubungan Tiga Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough



tingkat. Pertama, analisis pada teks (mikrostruktur), pada tingkatan ini peneliti menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks Secara detail. Seperti tersebut diatas setiap teks memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi dan identitas. Kedua, analisis pada level wacana (mesostruktur) yang berfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan pekerja media itu sendiri selaku pribadi. Ketiga, analisis makrostruktur (proses wacana) terfokus pada fenomena dimana teks dibuat. Praktik sosial budaya ini menganalisis

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 287-288

tiga hal yaitu ekonomi, politik yang khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi, dan budaya yang khususnya ini berkaitan dengan nilai dan identitas yang juga mempengaruhi istitusi media dan wacananya.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus menjadi *Term of Reference* (TOR) atau kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan antara lain:

### BAB I: PENDAHULUAN:

Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, penelitin terdahulu, Definisi Konsep, kerangka pikir penelitian. Metode Penelitian yang meliputi Teknik analisis, Teknik Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Unit analisis, Pendekatan dan Jenis Penelitian, serta dalam bab ini berisi tentang sistematika pembahasan.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang meliputi kontrukksi identitas dan media surat kabar dan kajian teori yang meliputi tentang teori konstruksi identitas.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan dengan terperinci tentang penyajian dan data yang meliputi sajian data tentang Deskripsi Subyek, Obyek, dan Wilayah Penelitian dan Deskripsi data penelitian Manufacturing Hope Dahlan Iskan

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan analisa data yang meliputi “Kemasan” Manufacturing Hope Dahlan Iskan dan konstruksi identitas Dahlan Iskan yang dianalisis dengan analisis wacana kritis melalui perangkat analisis Norman Fairclough.

#### BAB V: KESIMPULAN

Kesimpulan, dan rekomendasi.